

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kritikan akan terus ada walaupun objeknya merupakan suatu yang keotentikannya disepakati oleh mayoritas umat manusia. Contohnya adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau lebih dikenal dengan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtasar min Umūri Rasūlillah wa Sunanihi wa Ayyāmihi*.¹ Dalam penyusunan hadis-hadis Nabi, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, seorang ahli hadis terkemuka pada masanya, telah mengembangkan metodologi yang sangat ketat. Beliau dikenal sebagai orang yang pertama kali menerapkan sistematika yang jelas dalam pengumpulan dan pengelompokkan hadis-hadis sahih berdasarkan tema-tema tertentu. Dengan pendekatan yang sangat hati-hati, Imam Bukhari berhasil menghasilkan karya yang monumental, yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hingga kini diakui sebagai kitab hadis paling sahih. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* memiliki status sebagai tokoh dan kitab yang paling penting dalam ilmu hadis tidak menutup kemungkinan bahwa Imam Bukhari dan karyanya terbebas dari segala bentuk kritik. Sebaliknya, hal itu justru menjadi objek kajian menarik bagi para ilmuwan, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim.

Dalam penyusunan Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Imam Bukhari memasukkan hadis dengan jumlah yang cukup banyak kedalam kitab ini,

¹ Ajjaj Al-Khatibi, *Uṣūl Al-Hadīs Ulūmuhu Wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dar Al Fikr, 2011), Hlm 206.

walaupun jumlahnya mencapai ribuan hadis, akan tetapi karena Imam Bukhari hanya membatasi kitab ini dengan hadis-hadis sahih saja menjadikan kitab ini relatif lebih sedikit jumlah hadisnya. Tercatat ada sekitar 7.275 buah hadis dengan adanya pengulangan terhadap beberapa hadis dan sekitar 4000 buah hadis jika tanpa pengulangan.² Perlu diketahui juga bahwa sebenarnya jumlah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari jauh lebih banyak pada bagian hafalannya yaitu sekitar 100.000 hadis sahih dan 200.000 hadis lain yang tidak dianggap sahih. Kemampuannya dalam menilai derajat sebuah hadis bukanlah tanpa alasan, akan tetapi Imam Bukhari memang benar-benar menguasai hadis dan segala ilmu yang berkaitan dengannya seperti *ilmu rijāl al-hadīs*, *ilmu illat al-hadīs*, dan lain sebagainya.³ Maka dapat dipastikan hadis-hadis yang termuat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan hadis yang benar-benar terpilih melalui seleksi yang cukup ketat dari pengarang mengingat jumlah hadis yang tidak dimasukkan jauh lebih banyak daripada yang termuat. Hal tersebut menjadikan kitab ini dianggap sebagai *aṣaḥ al-kutub* (kitab yang paling memiliki legitimasi kebenaran) setelah al-Quran.

Pada abad keempat dan kelima julukan *aṣaḥ al-kutub ba'da al-Qur'an* (kitab paling sahih setelah al-Qur'an) yang disematkan pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tidak sepenuhnya diterima dikalangan pemikir islam pada waktu itu. Bukan hanya karena para ulama memiliki kemampuan di bidang tersebut, tetapi fenomena kritik yang berkembang di masa puncak keilmuan hadis sudah

² Muhammad Bin Mathar Al-Zahrany, *Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawiyyah* (Riyadh: Dar Al-Hijrah, 1996), hlm 123.

³ Al-Khatibi, *Uṣūl Al-Hadīs Ulūmuhu Wa Muṣṭalāḥuhu*, hlm 204.

menjadi budaya yang tertanam di kalangan *muhadditsin*.⁴ Sebagian dari mereka telah melakukan kajian ulang sebagai bentuk kritik terhadap beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Diantara bentuk kritikan yang ditujukan kepada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah terdapat hadis-hadis yang menyimpan kecacatan yang tersembunyi. Selain itu, ada yang mengkritik bahwa seperempat isi *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan hadis *mu'allaq*.⁵ Dan Tentu masih banyak kritik yang ditujukan terhadap Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Setidaknya, fenomena kritik tersebut menggambarkan bahwa di abad keempat sampai kelima, para kritikus hadis telah memakai perangkat nalar kritis sebagai bentuk pertimbangan mereka menjaga keaslian hadis-hadis Nabi.

Dalam konteks hukum islam, keaslian sebuah hadis memiliki peran yang sangat krusial. Hadis yang sahih menjadi dasar dalam pembentukan hukum dan fatwa, sehingga penetapan keasliannya menjadi hal yang mutlak. Untuk memastikan kesahihan sebuah hadis, para ulama telah mengembangkan metode yang dikenal sebagai *naqd al-matn* dan *naqd al-sanad*, yang bertujuan untuk menguji baik isi maupun jalur periwayatan hadis tersebut.⁶ Meskipun *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* diakui sebagai kumpulan hadis sahih, terdapat suatu keunikan dalam penyusunannya. Imam Bukhari memasukkan beberapa hadis *mu'allaq*, yang secara klasifikasi termasuk dalam hadis *ḍa'if* (lemah), ke dalam beberapa bab setelah judul bab tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai

⁴ Hatta Abdul Malik, "Naqd Al-Hadits Sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam," *Journal Of Islamic Studies And Humanities* 1, No. 1 (2017): 37–66, <https://doi.org/10.21580/jish.11.1373>.

⁵ Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab Sahih Al-Bukhari," *Humanika* 6, No. 1 (2006): 1–23.

⁶ Muhammad, "Pembelaan Terhadap Sahih Al-Bukhari," *Jalsah : The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies* 3, No. 2 (2023): 106–30, <https://doi.org/10.37252/Jqs.V3i2.439>.

alasan di balik penempatan hadis *ḍa'if* dalam kitab yang notabene berisi hadis sahih.

Selain kritikan, terdapat sebuah karya yang memuat pembelaan terhadap hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dianggap rancu. Kitab tersebut adalah *Taghīq al-Ta'fīq 'ala Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama' yang masyhur pada masanya hingga sekarang yaitu Ibnu Hajar al-Asqalaniy. Ia merupakan salah seorang tokoh terkemuka yang hidup sekitar abad 8-9 H. Tepatnya pada tahun 773 H.⁷ Secara khusus kitab ini hanya memuat hadis-hadis yang dianggap mu'allaq. Karena hadis-hadis *Mu'allaq* dianggap sebagai salah satu bentuk hadis yang tidak sahih maka Ibnu Hajar mencoba menyusun argumentasi untuk melakukan counter terhadap tuduhan-tuduhan tersebut. Salah satu bentuk pembelaan Ibnu Hajar dalam kitab ini yaitu dengan menjabarkan beberapa komponen hadis yang tidak disampaikan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya. sehingga memunculkan anggapan bahwa hadis tersebut *ḍa'if*. Seperti dalam hadis berikut:

وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يُبْعَثُونَ عَلَى نَبَائِهِمْ»⁸

Dalam kitabnya, Imam Bukhari hanya menyertakan satu perawi saja yaitu Sayyidah 'Aisyah saja. Beliau dengan serta-merta langsung menyandarkan riwayatnya kepada Sayyidah 'Aisyah. Sehingga secara kasat mata Imam Bukhari seakan melakukan *ta'fīq* dan langsung menyambungkan

⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taghīq al-Ta'fīq 'ala Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Oman: Dar Al-Umar, 1985), Hlm 57.

⁸ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Arab: Dar Thouq Al-Najah, 1442 H), Hlm 26.

dirinya ke 'Aisyah yang notabenenya adalah sahabat. Hal itu menjadikan hadis ini tidak memiliki cukup bukti untuk diklaim sebagai hadis sahih. Ibnu Hajar yang dalam hal ini memposisikan diri sebagai pembela atas tuduhan tersebut. Dalam kitabnya *Taghīq al-Ta'liq 'ala Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ia memaparkan apa yang sebenarnya diinginkan oleh al-Bukhari. Ibnu Hajar mengatakan bahwa Imam Bukhari tidak melakukan *Ta'liq* akan tetapi hadis tersebut berada di bab lain. Berikut penjelasannya:

وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُونَ عَلَى نِيَاتِهِمْ أَنْتَهَى
هَذَا طَرَفٌ مِنْ حَدِيثِ أَسْنَدِهِ الْمُصَنَّفِ فِي الْيُوعِ فِي بَابِ مَا ذَكَرَ فِي الْأَسْوَاقِ مِنْ طَرِيقِ مُحَمَّدِ بْنِ
سُوفَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَغْزُو جَيْشُ الْكَعْبَةِ حَتَّى
إِذَا كَانُوا بَيْنَدَاءٍ مِنَ الْأَرْضِ حُسِفَ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ ثُمَّ يُبْعَثُونَ عَلَى نِيَاتِهِمْ⁹

Penjelasan tersebut cukup jelas bahwa hadis diatas sebenarnya memiliki sanad yang sangat jelas. Bahwasanya sanad hadis tersebut dijelaskan *mushannif* pada bab lain. Artinya anggapan bahwa Imam Bukhari melakukan *ta'liq* dalam hadis ini tidaklah benar. Melihat penjelasan tersebut, menarik kiranya untuk menelisik lebih lanjut bagaimana cara Ibnu Hajar mengemukakan argumentasi dalam melawan berbagai tuduhan yang diberikan terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang notabene merupakan salah satu rujukan utama umat Islam di bidang hadis ternyata masih mendapatkan banyak kritikan yang mempertanyakan kualitas kesahihan hadis di dalamnya. Ibnu Hajar dalam hal ini menghadirkan pandangan baru dengan memberikan argumentasi penguatan

⁹ Al-Asqalani, *Taqlīq Al-Ta'liq 'ala Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, hlm 139.

terhadap hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dianggap *ḍaʿīf*.¹⁰ Dalam rangka menelisik metode Imam Ibnu Hajar dalam menyusun argument pembelaannya, penulis akan mengkhususkan kajian ini pada *Kitāb al-Ṣaum* dengan mengambil beberapa hadis sebagai sampel yang mana beberapa sampel tersebut penulis anggap cukup untuk merepresentasikan kerangka pemikiran Ibnu Hajar dalam membela hadis-hadis *muʿallaq* riwayat Imam Bukhari. Alasan penulis mengambil sample hadis pada *Kitāb al-Ṣaum* agar lebih bervariasi *ṣīgāt* yang digunakan Imam Bukhari dalam menyampaikan hadis *muʿallaq*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis memberikan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana variasi hadis *muʿallaq* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*?
2. Bagaimana metode yang digunakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalany dalam menguji eksistensi hadis *muʿallaq*?
3. Bagaimana kehujjahan hadis *muʿallaq* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk variasi hadis *muʿallaq* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalany dalam menguji eksistensi hadis *muʿallaq*.
3. Untuk mengetahui kehujjahan hadis *muʿallaq* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

¹⁰ Salamah Noorhidayati, *Ibn Hajar Dan Pandangannya Tentang Hadis Dhaif (Analisis Hadis-Hadis Dhaif Dalam Kitab Bulugh Al-Maram)* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), Hlm 60.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bertujuan untuk memberi dampak positif bagi pembaca. Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat pada pengembangan ilmu hadis dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai klasifikasi hadis, khususnya jenis hadis *mu'allaq*. Dengan menganalisis pandangan Ibnu Hajar al-Asqalaniy, penelitian ini dapat memperkaya diskusi akademis tentang metodologi penilaian hadis dalam tradisi Islam. Penelitian ini juga berfungsi untuk menambah *khazanah* literatur tentang hadis, terutama yang berkaitan dengan sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadis. Dengan mengkaji karya Ibnu Hajar, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dan memperluas pemahaman tentang kontribusi beliau terhadap kajian hadis.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan acuan dan wawasan mengenai pembahasan tentang kualitas dan klasifikasi hadis, khususnya *mu'allaq*, dalam konteks metodologi hadis.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memenuhi tugas akhir berbentuk penulisan skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di Program Studi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan keorisinalitas penelitian ini, diperlukan kajian yang mendalam terhadap studi-studi sebelumnya yang membahas tema serupa. Tinjauan kritis terhadap penelitian terdahulu akan membantu mengidentifikasi celah penelitian yang belum dikaji, serta memberikan perspektif yang lebih luas mengenai isu yang akan diteliti, sebagai berikut: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Moh. Syafik. R, Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya Surabaya, tahun 2021 dengan judul “Studi Kritis Otoritas Kitab Sahih Al-Bukhari (Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah)”. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa kodifikasi kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dimulai sejak Imam al-Bukhari merasa penting menulis kitab Sahihnya. Karena dirasa penting mengumpulkan hadis-hadis sahih dalam satu kitab pada abad ketiga menuju abad keempat.¹¹

Kedua, penelitian yang mengkritik terhadap Imam Bukhari dan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang ditulis oleh Virca Deviana yang berjudul “*Hadis-Hadis dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī yang dinilai ḍaʿif oleh al-Albani (tinjauan terhadap kitab “Silsilah al-Aḥadis al-Dhoif” karya Imam al-Albani)*”. Dalam penelitiannya Deviana mencoba untuk merekonstruksi pemahaman yang terdapat dalam kitab karangan Syeikh al-Albani, dimana kitab tersebut berisikan argumentasi yang melemahkan beberapa hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Al-Albani berpendapat bahwa sebuah hadis dinyatakan sebagai hadis

¹¹ Moh. Syafik. R, “Studi Kritis Otoritas Kitab Sahih Al-Bukhari (Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad Iii Hijriah),” 2021.

dha'if ketika terdapat kecacatan dalam diri salah satu perawinya. Apabila sebuah hadis *dha'if* ternyata memiliki hadis penguat, maka menurut al-Albani penguat terhadap hadis *dha'if* tidaklah berlaku dan juga tidak bisa mengangkat derajat hadis tersebut.¹² Untuk melakukan rekonstruksi atas pemahaman tersebut deviana menggunakan metode kritik hadis pada umumnya yang terbagi menjadi dua bagian yaitu kritik sanad dan matan. Metode tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat kejanggalan dalam kritik yang dilakukan al-Albani dalam me- *dha'if* -kan hadis Bukhari. Dengan menafikan hadis penguat terhadap hadis *dha'if*, al-Albani dinilai tidak melakukan penelitian secara komprehensif.

Ketiga, penelitian yang langsung mengidentifikasi para perawi yang mudallis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Problem ini dibahas oleh M. Syukrillah. dalam hal ini ia melakukan telaah kritis terhadap pemikiran Kamaruddin Amin yang menggugat riwayat mudallisin terutama yang ada dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Kamaruddin Amin menyatakan *Pertama*, terdapat ketidak konsistenan antara konsep dan praktek dalam *Tadlis al-Isnād*. *Kedua*, konsep *al-Tahammul wa al-Ada'* dinilai tidak sesuai untuk mengidentifikasi keotentikan hadis secara umum maupun untuk meneliti kasus tadlis. Kemudian pendapat tersebut dikritik oleh Syukrillah. Ia mengatakan *Pertama* klaim yang dinyatakan oleh Kamaruddin Amin terhadap konsep tadlis hanya merupakan generalisasi. Padahal pada kenyataannya para ulama' hadis

¹² Virca Deviana, "Analisis Hadis Tentang Hadis-Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari Yang Dinilai Dhoif Oleh Syekh Al-Albani," N.D.

memperhatikan berbagai aspek dalam teori maupun praktek. *Kedua*, konsep *al-Tahammul wa al-Ada'* sesuai untuk mengidentifikasi keotentikan hadis secara umum maupun untuk meneliti kasus *tadlis*.¹³

Keempat, penelitian yang mengangkat tema tentang hadis *mu'allaq* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. penelitian yang dilakukan oleh Muhammad¹⁴ membahas mengenai pembelaan yang dilakukan oleh Ibnu Hajar terhadap kitab sahih Bukhari, khususnya dalam menanggapi kritik yang ditujukan pada hadis *Mu'allaq*. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai kritik yang dilontarkan oleh ulama terhadap hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, terutama yang berkaitan dengan sanad kredibilitas para perawi. Fokus penelitian ini pada bagaimana Ibnu Hajar membela kitab tersebut dari kritik yang ada. Ia menggunakan argumentasi yang kuat untuk menunjukkan bahwa banyak hadis dalam kitab tersebut tetap Sahih meskipun ada beberapa yang dianggap *Mu'allaq*. Penelitian ini juga mengeksplorasi implikasi dari pembelaan Ibnu Hajar terhadap otoritas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di kalangan ulama, serta dampaknya terhadap studi hadis secara umum. Penelitian ini menggunakan analisis kondensasi dan verifikasi data untuk menyajikan argumen-argumen Ibnu Hajar secara komprehensif. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan posisi dan kontribusi Ibnu Hajar dalam mempertahankan kesahihan Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* serta memberikan wawasan tentang pentingnya kritik terhadap hadis.

¹³ M. Syukrillah, "Riwayat Mudallisin Dalam Sahih Al-Bukhari Dan Sahih Muslim: Telaah Kritis Atas Pemikiran Kamaruddin Amin" (Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017), <https://doi.org/https://digilib.uinsa.ac.id/15979/>.

¹⁴ Muhammad Muhammad, "Pembelaan Terhadap Sahih Al-Bukhari," *Jalsah : The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies* 3, No. 2 (2023): 106–30, <https://doi.org/10.37252/Jqs.V3i2.439>.

Kelima, penelitian yang mengkaji pembelaan Ibnu Hajar Al-Asqalani terhadap Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terutama terkait kritik yang dikhususkan pada hadis-hadis *mu'allaq*, diteliti oleh Ahmad Hadi.¹⁵ Dalam hal ini ia mengkaji bagaimana Ibnu Hajar al-Asqalani membela kesahihan hadis-hadis terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* melalui karyanya *Taghīḥ al-Ta'liq*. Hal ini mencakup penjelasan tentang jalur periwayatan hadis-hadis *mu'allaq* dan legitimasi yang diberikan oleh Ibnu Hajar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode library research atau kajian kepustakaan. Analisis pembelaan Ibnu Hajar terhadap hadis *mu'allaq* pada Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menggunakan tiga metode. *Pertama*, menunjukkan bahwa riwayat tersebut merupakan pengulangan di bab lain. *Kedua*, mengaitkan dengan riwayat lain. *Ketiga*, menjelaskan riwayatnya sendiri. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan Ibnu Hajar memperkuat status kesahihan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan memberikan pemuatan hukum terhadap hadis-hadis *mu'allaq*, sehingga tidak sepenuhnya dianggap lemah. Hal ini juga berdampak pada kritik-kritik yang muncul, menunjukkan bahwa tidak ada kritik yang signifikan terhadap hadis-hadis *mu'allaq* dalam kitab tersebut. Penelitian ini ini menegaskan kontribusi Ibnu Hajar al-Asqalani dalam mempertahankan otoritas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di kalangan ulama dan memberikan pandangan baru tentang metodologi kajian hadis.

¹⁵ Ahmad Hadi., *Pembelaan Al-Asqalaniy Terhadap Kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī (Tinjauan Atas Kitab Taghīq Al - Ta ` Lī Q)* Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2021.

Dari beberapa literatur review tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini mempunyai perbedaan dari beberapa sisi yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya. Peneliti membahas tentang “EKSISTENSI HADIS *MU’ALLAQ* DALAM KITAB *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ* MENURUT IBNU HAJAR AL-ASQALANIY (STUDI KITAB *TAGLĪQ AL-TA’LĪQ*)”. Dimana dalam fokus penelitian ini fokus mengeksplorasi bagaimana hadis-hadis *mu’allaq* diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam konteks sanad dan matan. cenderung menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan, fokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber primer dan sekunder untuk menjelaskan posisi hadis *mu’allaq*. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyoroti pentingnya hadis *mu’allaq* dalam konteks keseluruhan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan bagaimana pemahaman tersebut dapat mempengaruhi penilaian terhadap hadis secara umum.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research*. Dalam melakukan penelitian ini, penulis memanfaatkan data-data berupa jurnal, buku, artikel, dan lain sebagainya yang relevan dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah Kitab *Taglīq al-Ta’līq ‘alā Ṣāḥih al-Bukhārī* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Sedangkan sumber

sekunder adalah buku, artikel, jurnal yang dianggap representatif serta mampu menunjang isi dari penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi digunakan penulis untuk mengumpulkan data. Melalui teknik dokumentasi, penulis dapat mencatat, memuat, dan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dan telah ada sebelumnya.¹⁶ Sumber-sumber informasi ini dapat beragam, termasuk buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi lainnya. Dengan menggunakan teknik ini, penulis tidak hanya memperoleh data yang diperlukan untuk mendukung argumen atau analisis mereka, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang digunakan adalah akurat dan terpercaya.

4. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, penulis akan menganalisisnya menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci seluruh informasi yang telah diperoleh. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara mendalam. Analisis ini difokuskan pada objek kajian, yaitu kitab *Taghīq al-Ta'fīq 'alā Ṣāḥih al-Bukhārī*, khususnya hadis-hadis yang terdapat di dalamnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana metode al-Asqalaniy

¹⁶ Zainudidin Iba And Aditya Wardhana, *Metode Penelitian*, Ed. Mahir Pradana, Eureka Media Aksara (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023).

dalam memberikan argumentasi terhadap hadis-hadis *Al-Bukhārī* yang dianggap memiliki kerancuan.

5. Langkah Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap bagaimana bentuk pembelaan yang dilakukan al-Asqalaniy dalam kitab tersebut serta mengeksplorasi berbagai implikasi dari adanya pembelaan tersebut, maka peneliti akan melakukan beberapa langkah sebagai berikut: *Pertama*, peneliti akan memaparkan beberapa hadis Muallaq yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang nantinya akan direspon oleh al-Asqalaniy dalam kitabnya. Dalam hal ini penulis hanya akan mengambil beberapa sampel dari hadis-hadis Muallaq riwayat al-Bukhari. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran bahwa meski kata “*Saḥīḥ*” tersematkan pada kitab karya al-Bukhari, akan tetapi pada realitasnya banyak ditemukan hadis-hadis Muallaq dalam karya al-Bukhari. Selain itu, pemaparan ini juga bertujuan untuk melihat sisi lain dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. *Kedua*, dalam hal ini akan terdapat analisis terkait pembelaan yang dilakukan al-Asqalaniy. Argumentasi al-Asqalaniy yang terdapat dalam kitab *Tagḥīq al-Taḥīq* akan dideskripsikan sebagaimana mestinya. Kemudian penulis akan melihat bagaimana cara al-Asqalaniy dalam mengemukakan pembelaannya terhadap hadis-hadis *Muallaq* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. sehingga diharapkan peneliti mampu memetakan bentuk-bentuk dari pembelaan al-Asqalaniy dalam kitabnya.

Ketiga, pada bagian terakhir penulis akan menyertakan kehujjahan hadis *mu'allaq*. Kehujjahan akan bisa didapatkan setelah peneliti menyelesaikan tahap kedua yaitu melakukan pembacaan terhadap bentuk argumentasi pembelaan yang dilakukan oleh al-Asqalaniy.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami inti pembahasan yang ingin disampaikan penulis, maka penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang kemudian disusul beberapa sub-bab pada masing-masing bab tersebut. Bab pertama ialah pendahuluan, dalam bab ini penulis menjabarkan secara umum maksud dan tujuan dari penelitian ini. Diawali dengan latar belakang kepenulisan yang berisikan problem akademik, objek kajian, dan alasan pengangkatan permasalahan tersebut sebagai objek kajian. Kemudian disusul dengan penyusunan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Dalam bab ini juga dicantumkan kerangka teori dan metodologi penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis objek kajian.

Bab *kedua* akan membahas tentang pengertian hadis *mu'allaq*, pendapat para ulama, serta bentuk *sighat-sighatnya*. Bab *ketiga* akan dipaparkan biografi Ibnu Hajar Al-Asqalaniy yang berisi kehidupan Ibnu Hajar, guru dan muridnya serta memaparkan karya-karya Ibnu Hajar Al-Asqalaniy. Selain itu, pada bab ketiga juga menjelaskan profil kitab *Taghith al-Ta'liq*. Bab *keempat* dijadikan penulis sebagai tempat untuk mendiskripsikan berbagai bentuk hadis yang terindikasi sebagai hadis

muallaq yang nantinya akan dijabarkan jalur periwayatannya oleh Ibnu Hajar al-Asqalaniy dalam kitabnya. Di sini akan dipaparkan alasan al-Bukhari melakukan *ta'liq*, bagaimana metodologi Ibnu Hajar al-Asqalaniy dalam mengungkap hadis-hadis yang dianggap rancu serta menjelaskan kehujjahan hadis *mu'allaq* dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. kesimpulan merupakan pemaparan jawaban dari setiap rumusan masalah yang diajukan. Sedangkan saran digunakan sebagai bahan revisi untuk penelitian yang akan muncul kedepannya.